

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau biasa dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan capaian target pembangunan yang berhubungan dengan pengembangan internasional yang disepakati mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, serta memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, dan penyakit menular lainnya. Kemudian, pada tahun 2030 secara substansial mengurangi angka kematian dan kesakitan oleh bahan kimia berbahaya dan udara, kontaminasi dan polusi air dan tanah (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada masyarakat dan sudah dianggap biasa atau tidak membahayakan. ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, disebabkan oleh virus atau bakteri yang biasanya menular sehingga dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai kepada penyakit yang parah dan mematikan, tergantung kepada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Sekelompok penyakit yang termasuk kedalam ISPA yaitu, Pneumonia, Influenza, dan Pernafasan Syncytial Virus (RSV).

ISPA menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya.(WHO, 2019). Kelompok yang paling beresiko adalah balita usia 0-4 tahun. Sekitar 20-40 % pasien di rumah sakit di kalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena Pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Pada dewasa, angka mortalitas pada dewasa (25-59 tahun) mencapai 1,65 juta (Najmah, 2016)

Tahun 2017 berdasarkan data dari Laporan Rutin Subdit ISPA, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,54%.(Kementerian Kesehatan RI, 2017). Tahun 2018

berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56%. (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,12%. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 –4 tahun (Kemenkes RI, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit ISPA sebesar (4,4%) dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentang usia 0-4 tahun (25,8%). Adapun provinsi yang termasuk kedalam lima besar ISPA tertinggi adalah Papua, Bengkulu, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Tengah. (Kemenkes RI, 2018)

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak (6-12 bulan/pada usia balita), berat badan lahir, status gizi, vitamin-A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Depkes RI, 2004)

Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dalam imunisasi seperti Difteri, Pertusis, Campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA. Untuk menghindari faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat. Cara yang terbukti paling efektif saat ini adalah dengan pemberian imunisasi campak dan pertusis (DPT). (Behrman, 2010)

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Masukan zat-zat gizi yang diperoleh pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh umur, keadaan fisik, kondisi kesehatannya, kesehatan fisiologis pencernaannya, tersedianya makanan dan aktifitas dari si anak itu sendiri. (Behrman, 2010). Balita dengan gizi kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang ISPA berat bahkan serangannya lebih lama. (Behrman, 2010). Selain itu riwayat ASI

Eksklusif juga dapat mempengaruhi faktor risiko terjadinya ISPA, ASI dapat melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, otitis media dan infeksi saluran pernapasan akut (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Program Pencegahan dan Pengendalian ISPA difokuskan pada pengendalian penyakit pneumonia pada balita karena berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian balita. Sampai saat ini pneumonia masih merupakan salah satu penyebab angka kesakitan dan kematian tertinggi pada balita di dunia maupun di Indonesia. Menurut WHO, pneumonia berkontribusi terhadap 14% kematian pada balita di dunia pada tahun 2019. Pada RISKESDAS 2018, prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 2% dan 4% berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan dan gejala. Survei Sample Registration System Balitbangkes 2016 pneumonia menempati urutan ke 3 sebagai penyebab kematian pada balita (9.4%). (*Riskesdas*, 2018)

Hasil penelitian Hasanah, (2017) didapatkan ada hubungannya perilaku keluarga merokok dan riwayat ASI Eksklusif. Hasil penelitian Irma, (2017) didapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA yaitu Kepadatan hunian, Paparan asap rokok, Pemberian ASI eksklusif, Status imunisasi. Hasil Penelitian yang dilakukan Suci, (2019) juga didapatkan faktor lingkungan fisik berhubungan dengan kejadian ISPA. Hasil Penelitian yang dilakukan Nasution, (2019) ada hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA di kelurahan Cibabat Cimahi. Berdasarkan hasil penelitian Azri Iskandar, (2015) diperoleh bahwa ada hubungan antara usia balita dengan kejadian ISPA. Berdasarkan hasil penelitian Syahidi, (2013) diperoleh hasil yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA, responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah berisiko menderita ISPA. Berdasarkan penelitian Firdausia, (2013) ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian ISPA.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2021, prevalensi ISPA pada balita di Provinsi DKI Jakarta sebesar 4,62%. (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jakarta Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021 di wilayah Jakarta Barat menunjukkan prevalensi ISPA sebesar 5.850 orang yang terkena ISPA. (BPS, 2020). Puskesmas Kecamatan Tambora merupakan pelayanan kesehatan yang berada diwilayah Jakarta Barat. Berdasarkan data laporan dari Puskesmas Kecamatan Tambora Tahun 2023, ISPA termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Tambora dengan menempati urutan ke-2, dengan urutan pertama yaitu

Hipertensi dan urutan ketiga dan seterusnya yaitu Dyspepsia, DM, HIV, Fever. Kasus ISPA terbanyak didominasi pada usia 0-4 tahun dengan jumlah kasus tahun 2021 sebanyak 1.558 kasus atau 49,5% dari 3.142 pasien yang berkunjung ke poli MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit). Pada Tahun 2022 berdasarkan Laporan SP3 LB1 Puskesmas Kecamatan Tambora menunjukkan peningkatan kembali dengan prevalensi ISPA sebesar 3.575 kasus atau 57,2% dari 6.245 pasien yang berkunjung ke poli MTBS. Dan pada Tahun 2023 dari bulan Januari-Mei menunjukkan peningkatan kembali besaran prevalensi ISPA sebesar 1.104 kasus atau 58,8% dari 1.875 pasien yang berkunjung ke poli MTBS. Hal ini juga didukung dari faktor lingkungan yang padat penduduk yang menjadi salah satu penyebab terjadinya ISPA.

Berdasarkan laporan rujukan dari Puskesmas Kecamatan Tambora didapatkan data rujukan ke rumah sakit sebanyak 42 kasus pada tahun 2021, 58 tahun 2022 dan 15 kasus pada periode bulan Januari-Mei tahun 2023, sedangkan terdapat 20 kasus di tahun 2023 yang dirujuk di poli internal Puskesmas Kecamatan Tambora. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Usia 0-4 Tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora Tahun 2024"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data laporan dari Puskesmas Kecamatan Tambora Tahun 2023, ISPA termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Tambora dengan menempati urutan ke-2, dengan urutan pertama yaitu Hipertensi dan urutan ketiga dan seterusnya yaitu Dyspepsia, DM, HIV, Fever. Prevalensi ISPA berdasarkan usia yaitu usia 5-19 tahun sebesar 19,1%, usia 20-44 tahun sebesar 26,7%, usia 45-59 tahun sebesar 11%, usia 60-70 tahun sebesar 7,7%. Dan kasus ISPA terbanyak didominasi pada usia 0-4 tahun dengan jumlah kasus tahun 2021 sebanyak 1.558 kasus atau 49,5% dari 3.142 pasien yang berkunjung ke poli MTBS. Dan pada Tahun 2022 berdasarkan Laporan SP3 LB1 Puskesmas Kecamatan Tambora menunjukkan peningkatan kembali dengan prevalensi ISPA sebesar 3.575 kasus atau 57,2% dari 6.245 pasien yang berkunjung ke poli MTBS. Dan pada Tahun 2023 dari bulan Januari-Mei menunjukkan peningkatan kembali besaran prevalensi ISPA sebesar 1.104 kasus atau 58,8% dari 1.875 pasien yang berkunjung ke poli MTBS. Hal ini juga didukung dari faktor lingkungan yang padat penduduk yang menjadi salah satu penyebab terjadinya ISPA. Berdasarkan masalah di atas

peneliti ingin meneliti terkait Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Tambora Tahun 2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
2. Bagaimana Gambaran kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
3. Bagaimana Gambaran Pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
4. Bagaimana Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
5. Bagaimana Gambaran imunisasi DPT dan Campak dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
6. Bagaimana Gambaran Status gizi dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
7. Bagaimana Gambaran Perilaku keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
8. Apakah ada hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
9. Apakah ada hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
10. Apakah ada hubungan imunisasi DPT dan Campak dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
11. Apakah ada hubungan Status gizi dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?
12. Apakah ada hubungan perilaku keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
2. Mengetahui Gambaran Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
3. Mengetahui Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
4. Mengetahui Gambaran imunisasi DPT dan Campak dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
5. Mengetahui Gambaran Status gizi dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
6. Mengetahui Gambaran Perilaku keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
7. Mengetahui hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
8. Mengetahui hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
9. Mengetahui hubungan imunisasi DPT dan Campak dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
10. Mengetahui hubungan Status gizi dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024
11. Mengetahui hubungan Perilaku keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora tahun 2024

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan diri dan penerapan pengetahuan yang diperoleh peneliti tentang metodologi penelitian, epidemiologi penyakit menular khususnya penyakit ISPA.

1.5.2 Bagi Puskesmas

Dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Kecamatan Tambora untuk evaluasi dalam promosi kesehatan pencegahan penyakit ISPA pada masyarakat

1.5.3 Bagi Universitas

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada usia 0-4 tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora Tahun 2023. Hal ini dikarenakan ISPA merupakan salah satu 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Tambora. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional dengan teknik pengambilan sample accidental. Penelitian akan dilakukan pada bulan November 2023 sampai dengan selesai penelitian., dengan sasaran penelitian yakni Ibu dengan balita usia 0-4 tahun yang berkunjung ke poli MTBS Puskesmas Kecamatan Tambora. Data yang digunakan menggunakan data primer dengan melakukan pengisian kuesioner dengan responden terkait variabel permasalahan.